JURNAL

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK BERCERITA UNTUK MENGEMBANGKAN HARGA DIRI *(SELF ESTEEM)* SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 5 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2016-2017

THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE BY USING STORY TELLING TECHNIQUE TO DEVELOP SELF ESTEEM TO ELEVENTH GRADE STUDENTS OF SCIENCE OF SMAN 5 KEDIRI IN ACADEMIC YEAR 2016/2017

Oleh:

FERRY BAGUS SETIAWAN

12.1.01.01.0235

Dibimbing oleh :

1. **Dr. ATRUP, M.Pd.,MM.**
2. **RISANIATIN NINGSIH, S.Pd.,M.Psi.**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Ferry Bagus Setiawan
NPM	: 12.1.01.01.0235
Telepun/HP	: 085749051602
Alamat Surel (Email)	: ferrybagus62@gmail.com
Judul Artikel	: Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Bercerita Untuk Mengembangkan Harga Diri *(Self Esteem)* Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Bimbingan dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri (64112)

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 31 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Atrup, M.Pd.,MM. NIDN 0709116101	Risaniatin Ningsih, S.Pd.,M.Psi. NIDN 0720018601	Ferry Bagus Setiawan NPM 12.1.01.01.0235

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK BERCERITA UNTUK MENGEMBANGKAN HARGA DIRI *(SELF ESTEEM)* SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 5 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Ferry Bagus Setiawan
12.1.01.01.0235
FKIP – Bimbingan dan Konseling
ferrybagus62@gmail.com
Dr. Atrup, M.Pd.,MM. dan Risaniatin Ningsih, S.Pd.,M.Psi.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terdapatnya siswa yang belum mampu mengembangkan harga dirinya di beberapa kelas, akibatnya berdampak pada proses dan hasil belajar mereka. Gejala yang terlihat adalah siswa mengalami minder dalam bergaul khususnya di lingkungan sekolahnya. Pertanyaan penelitian ini adalah efektifkah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)* siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017?. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain *SSD (Single Subject Design).* Subyek pada penelitian ini sebanyak 2 siswa, yang semuanya adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kediri. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan saat jam BK masuk kelas atau saat jam istirahat di mushola SMA Negeri 5 Kediri dengan membawa pedoman observasi. Ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi serta menyimpulkan penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita efektif untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)* siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017. Berdasarkan keseluruhan proses penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita efektif untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)* siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017 ini terbukti bahwa data-data observasi di dalam kelas sebelum melakukan fase intervensi subyek benar-benar belum mampu mengembangkan harga dirinya.

KATA KUNCI: bimbingan kelompok, teknik bercerita, harga diri.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling unik di dunia. Sifat individualitas manusia memunculkan perbedaan karakter antara satu dengan yang lainnya. Jangankan seseorang yang lahir dari rahim yang sama, mereka yang mempunyai kembaran identik saja masih dapat dibedakan melalui sifat-sifat nonfisik yang dibawanya. Keragaman atas keunikan yang dimiliki manusia tersebut menjadi dasar bagi perlunya optimalisasi potensi personal, sehingga terarah pada jalur yang benar, normatif, sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dimana dirinya berada.

Kajian terhadap keunikan manusia mendorong munculnya pendidikan dalam arti luas yang diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter unik yang positif secara optimal. Dalam arti sempit, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sebaiknya menyediakan ruang bagi keunikan individu (siswa) untuk berkembang optimal sehingga mampu mengembangkan harga diri tidak saja atas penilaian secara subyektif, tapi juga secara obyektif berdasarkan perspektif lingkungan masyarakat sekitar.

"Apakah arti sebuah harga diri?". Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah jelas berarti, dan justru penting sekali dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Harga diri *(self esteem)* mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain (Sriati, 2008).

Harga diri *(self esteem)* dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan. Seorang siswa yang memiliki harga diri *(self esteem)* yang cukup positif, akan yakin dapat mencapai prestasi yang siswa dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri *(self esteem)* yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu remaja dengan harga diri *(self esteem)* yang negatif cenderung untuk

tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Berkaitan dengan masa perkembangan remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri *(self esteem)* seseorang adalah pada masa awal remaja. Pada masa ini lah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah akan memiliki harga diri *(self esteem)* yang positif atau negatif (Tambunan, 2001).

Sebagai seorang individu tentu menginginkan harga dirinya baik dimata semua orang. Dapat diartikan bahwa harga diri *(self esteem)* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Harga diri *(self esteem)* merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempuyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

Secara singkat harga diri *(self esteem)* adalah *"Personal Judgement"* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya. Gilmore (dalam Sudrajat, 2009).mengemukakan bahwa, *self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is a expressed in attitude the individual holds toward himself.* Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri *(self esteem)* merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.

Berdasarkan angket yang pernah diberikan oleh guru BK, terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan harga dirinya di beberapa kelas. Sehubungan dengan kondisi itu, peneliti yang saat ini melaksanakan PPL 2 di SMA Negeri 5 Kediri mencoba mengumpulkan data lebih banyak. Dari hasil pengamatan peneliti, serta informasi dari guru BK bahwa masih kurang perhatian terhadap siswa yang belum mampu mengembangkan harga diri *(self esteem).*

Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru BK, yaitu dari bimbingan klasikal yang didalamnya siswa diberi kesempatan untuk menuliskan perasaannya, diperoleh data beberapa

siswa mengalami minder dalam bergaul khususnya di lingkungan sekolahnya. Akibatnya berdampak pada proses dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu merupakan hal yang sangat penting bagi sekolah untuk membantu mengatasi kesulitan siswa yang belum mampu mengembangkan harga dirinya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah bisa berupa upaya langsung membantu siswa selama dalam sekolah maupun dalam bentuk upaya-upaya preventif untuk mencegah adanya akibat buruk dari siswa yang belum mampu mengembangkan harga diri *(self esteem)* tersebut. Diantaranya berupa bimbingan secara klasikal, kelompok maupun individual.

Seseorang dengan harga diri *(self esteem)* negatif membutuhkan upaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan harga dirinya. Yaitu melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita. Menurut Prayitno (2004) tujuan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Teknik bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005:10). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yunitasari (2013) dengan penelitian Upaya Peningkatan Harga Diri *(Self Esteem)* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa. Penggunaan metode bercerita ini juga sebelumnya pernah dilakukan. Aminah (2012) dengan penelitian Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. Selain itu, Winarti (2011) dengan penelitian Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan di atas, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terkait dengan "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Bercerita Untuk Mengembangkan Harga Diri *(Self Esteem)* Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita,

menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Pengertian Deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Teknik penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *SSD (Single Subject Design)* atau disebut penelitian subyek tunggal yang dilakukan terhadap subyek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan oleh peneliti.

Peneliti mengamati harga diri *(self esteem)* siswa sebagai tahap awal pengumpulan data, lalu membangun komunikasi yang baik supaya antara peneliti dengan siswa tumbuh kedekatan terlebih dahulu. Selanjutnya diberikan layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok siswa diajak memperhatikan cerita yang dalam cerita tersebut ada sisi positif yang bisa diambil dan dijadikan motivasi siswa untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)*. Selama proses layanan peneliti terus memperhatikan perubahan dari siswa dan didata mulai dari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok sampai pemberian layanan yang dianggap sudah cukup bagi peneliti.

Menurut Sunanto, dkk. (2005) "*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diadakan intervensi apapun". Rancangan penelitian yang digunakan adalah pola A *(Baseline)*, pola B (Intervensi), peneliti mengamati subyek selama 3 sesi pada kegiatan layanan.

Pada proses pemberian perlakuan ini peneliti melakukan terapi pada subyek dengan cara menyampaikan cerita yang didalamnya ada motivasi dan makna yang bisa diambil. Setelah subyek selesai memperhatikan diberikan pertanyaan-pertanyaan sekaligus sebagai refleksi diri untuk mencari tahu apa saja yang bisa diserap dan diberikan motivasi serta diajak untuk memulai mengembangkan harga diri *(self esteem)* dengan apa yang akan dilakukannya. Dalam layanan bimbingan kelompok selalu diberikan dorongan dan motivasi. Dari intervensi tersebut diukur secara berkelanjutan untuk mengetahui bagaimana pengembangan harga diri *(self esteem)* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)* siswa kelas XI IPA SMA

Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mengamati satu kelompok subyek penelitian berjumlah 8 siswa yang berfokus hanya pada 2 siswa saja. Pada penelitian ini untuk mengetahui siswa yang belum mampu mengembangkan harga dirinya di beberapa kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK yang mengungkapkan bahwa ada 2 siswa yang benar-benar belum mampu mengembangkan harga dirinya yang ditemui pada saat di dalam kelas, mereka kurang bisa aktif di dalam kelas, minder dalam bergaul, bahkan ada satu orang siswa yang menjadi bahan ejekkan teman-temannya saat menyampaikan pendapat ketika proses belajar di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang didukung pula oleh wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 5 Kediri, peneliti memutuskan untuk mengambil 2 subyek dari kelas XI IPA yang benar-benar belum mampu mengembangkan harga dirinya. Selain dari pertimbangan tersebut subyek berfokus hanya pada 2 siswa dikarenakan agar pemberian tindakan penelitian bisa lebih fokus dan hasilnya lebih maksimal dengan pengambilan subyek yang sedikit. Karena penelitian ini berkaitan dengan perilaku subyek dan perlu pengamatan khusus.

Setelah data didapatkan dari guru BK melalui wawancara selanjutnya peneliti melakukan pengamatan atau observasi sebagai data fase *baseline* (A) dilanjutkan dengan kegiatan fase intervensi (B) yaitu pemberian perlakuan pada subyek.

Adapun pengamatan peneliti menggunakan pedoman observasi dengan item pernyataan berjumlah 15 nomor. Selanjutnya peneliti menentukan kriteria skor yaitu tinggi, sedang, cukup, dan rendah, yang ditunjukkan langsung dengan persentase.

Siswa VX pada fase *baseline* (A) diperoleh data yaitu sesi pertama mendapat skor 41 dengan persentase 68%, sesi kedua mendapat skor 42 dengan persentase 70%, pada sesi ketiga mendapat skor 45 dengan persentase 75%. Pada fase intervensi di sesi pertama mendapat skor 46 dengan persentase 77%, kemudian pada sesi kedua mendapat skor 47 dengan persentase 78% sedangkan sesi ketiga mendapat skor 52 dengan persentase 92%. Siswa MX pada fase *baseline* (A) diperoleh data yaitu sesi pertama mendapat skor 41 dengan persentase 68%, pada sesi kedua mendapat skor 44 dengan persentase 73% dan sesi ketiga mendapat skor 45 dengan persentase 75%. Pada fase intervensi di sesi pertama mendapat skor 47 dengan persentase 78%,

kemudian pada sesi kedua mendapat skor 48 dengan persentase 80% dan sesi ketiga mendapat skor 55 dengan persentase 92%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan angka/ persentase dalam hal belum mampu mengembangkan harga diri *(self esteem)* dari kedua subyek, kenaikan angka/ persentase tersebut terjadi karena dipengaruhi adanya intervensi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita, dimana peneliti dalam proses bimbingan kelompok tersebut menciptakan suasana yang nyaman dalam arti tidak tegang dan kedua subyek sangat antusias dalam proses bimbingan kelompok, subyek dapat mengungkapkan secara terbuka permasalahannya dan dapat menemukan jalan keluar/ solusi dari permasalahannya.

Setelah dilalukan fase intervensi oleh peneliti, subyek menunjukkan perubahan kenaikan belum mampu mengembangkan harga diri *(self esteem)* secara bertahap, yang didukung oleh data hasil refleksi diri. Selain iitu juga didukung oleh data analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi.

Dalam analisis visual dalam kondisi kedua subyek menunjukkan bahwa subyek mengalami kenaikan belum mampu mengembangkan harga diri dengan skor yang semakin menaik secara bertahap dengan estimasi kecenderungan arah menaik atau perubahan positif (+) dengan persentase stabilitas kecil yang artinya membaik. Jejak data dalam fase *baseline* (A) cenderung mendatar dan fase intervensi (B) kedua subyek mengalami kecenderungan menaik dengan level stabilitas *baseline* (A) lebih stabil dibandingkan intervensi (B) dengan level perubahan positif (+) yang artinya membaik. Sedangkan dalam analisis visual antar kondisi dengan perubahan kecenderungan arah perubahan tingkat belum mampu mengembangkan harga diri *(self estemm)* kedua subyek menuju pada perubahan positif, yang perubahannya dapat dilihat pada grafik yang arah trend-nya menaik. Dengan perubahan level positif yang artinya membaik dan persentase overlap juga baik karena kedua subyek sama-sama mempunyai persentase kecil, karena semakin kecil persentase overlap semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*.

IV. PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita efektif untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)* siswa. Ini terbukti bahwa data-data observasi di dalam kelas sebelum melakukan fase intervensi subyek benar-

benar mengalami permasalahan belum mampu mengembangkan harga diri *(self esteem).*

Saran pada guru BK diharapkan untuk menggunakan bimbingan kelompok menggunakan teknik bercerita sebagai layanan untuk mengembangkan harga diri *(self esteem)* siswa. Bagi peneliti lanjut disarankan agar dapat mengusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas terutama yang belum terungkap pada penelitian ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

Aminah. 2012. *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak.* (online). (http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/19945). Diakses pada, 24 Juni 2015 (Pukul 21.00 WIB).

Bachri. 2005. *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak.* (online). (http://slideshare.net/mobile/indririana5/penerapan-metode-bercerita-untuk-meningkatkan-kosakata-anak-pada-paud-mawar-hidayah-katapang-soreang-kab-bandung-barat). Diakses pada, 24 Juni 2015 (Pukul 21.00 WIB).

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sriati. 2008. *Harga Diri Remaja.* Universitaas Padjajaran Jatinagor. (online). (http://ejournal.uin-suska.ac.id/index`php/psikologi/article/view/172). Diakses pada, 24 Juni 2015 (P ukul 21.05 WIB).

Sudrajat. 2009. *Harga Diri.* (online). (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/16/harga-diri/). Diakses pada, 24 Juni 2015 (Pukul 21.30 WIB).

Sunanto. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal.* Center for Research on International Cooperation in Education Development. University of Tsukuba.

Tambunan. 2001. *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri.* (online) *(*http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp). Diakses pada, 24 Juni 2015 (Pukul 21.40 WIB).

Winarti. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita.* (online). (http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/13751). Diakses pada, 24 Juni 2015 (Pukul 21.35 WIB).

Yunitasari. 2013. *Upaya Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Bhakti Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013.* Skripsi.